



**EKSISTENSI PERTUNJUKAN SENI BARONGAN
SANGGAR SENI KADEMANGAN DI DESA GEBANG
KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Sindang Sriyati
NIM : 2501914025
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Pendidikan Sendratasik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**Eksistensi Seni Pertunjukan Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa
Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak**

ditulis oleh:

nama : Sindang Sriyati

NIM : 2501914025

pada haritanggal Agustus 2015 telah disetujui
untuk diajukan dalam ujian skripsi.

Dr. Wahyu Lestari, M.Pd. (19600817 198601 2 001)

Pembimbing I

Drs. R. Indriyanto, M.Hum. (19650923 199003 1 001)

Pembimbing II

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik

Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum.

NIP 19621004 198803 1 002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Rabu

Tanggal : 12 Agustus 2015

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Abdurrahman Faridi, M.Pd (195301121990021001)
Ketua



Dra. Siti Aesijah, M. Pd.. (196512191991032003)
Sekretaris



Moh. Hasan B., S.Sn., M.Sn (196601091998021001)
Penguji I



Drs. R. Indriyanto, M.Hum (196509231990031000)
Penguji II/ Pembimbing II



Dr. Wahyu Lestari, M.Pd (196008171986012000)
Penguji III/ Pembimbing I

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasakan Seni

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : Sindang Sriyati
NIM : 2501914025
Program Studi : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Jurusan : Seni Tari
Judul Skripsi : Eksistensi Pertunjukan Seni Barongan Sanggar
Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan
Bonang Kabupaten Demak

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan dan ringkasan yang semua sumbernya telah saya jelaskan. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Semarang, 27 Agustus 2015



Sindang Sriyati

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Popularitas dan eksistensi bukanlah tujuan utama kami dalam berinovasi seni tetapi lestarnya budaya peninggalan nenek moyang kami adalah cita-cita kami (Sutopo).
2. Penghargaan terhadap seni tradisi tidak hanya diukur dari imbalan materi ketika dinikmati tetapi juga ditandai dengan menempatkan seni tradisi sebagai amanah yang harus dijaga dengan apresiasi yang tinggi (Sutopo).

Persembahan:

Kupersembahkan tugas akhir kuliah ini untuk:

1. Universitas Negeri Semarang
2. SMP Negeri 2 Demak
3. Sanggar Seni Kademangan Desa Gebang
Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah swt atas rahmat dan hidayah yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi berjudul “Eksistensi Seni Pertunjukan Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak” ini merupakan hasil penelitian deskriptif tentang seni pertunjukan, yang disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini terlaksana atas bantuan beberapa pihak yang telah memberikan kontribusi baik berupa informasi yang terkait dengan data, teori maupun yang berkaitan dengan teknis penulisan skripsi. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Fathur Rochman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memfasilitasi penulis dalam menempuh studi.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
3. Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum, Ketua Jurusan Sendartasik FBS Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam melakukan penelitian.
4. Dr. Wahyu Lestari, M.Pd. dan Bapak Drs. R. Indriyanto, M.Hum. Pembimbing Skripsi, yang telah dengan sabar memberikan bimbingan sejak persiapan sampai penulisan skripsi.

5. Segenap Dosen Pengajar di Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan materi yang terkait dengan penelitian ini.
6. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Demak, yang telah memberikan izin kepada penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
7. Segenap Dewan Guru di SMP Negeri 2 Demak, yang selalu memberikan motivasi kepada penulis dalam menempuh studi.
8. Bapak Slamet Hadi Subeno, Pimpinan Sanggar Seni Kademangan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam penelitian ini.
9. Para penari, pengiring, dan segenap kerabat kerja Sanggar Seni Barongan Kademangan yang telah memberikan informasi kepada penulis untuk keperluan penelitian ini.

Teriring doa semoga semua bantuan yang telah Bapak/Ibu/Saudara berikan kepada penulis menjadi amal baik yang akan mendapat balasan yang berlipat dari Allah swt.

Penulis berharap kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran sebagai masukan skripsi ini. Atas kesediaan para pembaca, penulis sampaikan terima kasih.

Semarang, Agustus 2015

Penulis

Sindang Sriyati

SARI

Sindang Sriyati. 2015. Eksistensi Pertunjukan Seni Barongan Sanggar Seni kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Seni Tari Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Wahyu Lestari, M.Pd. Pembimbing II: Drs. R. Indriyanto, M.Hum.

Kata Kunci: Eksistensi, Pertunjukan Barongan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi pengembangan seni tradisional, khususnya pertunjukan seni barongan, yang semakin terdesak oleh kehadiran hiburan-hiburan modern. Pertunjukan seni barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak ternyata tetap dapat mempertahankan eksistensinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk seni pertunjukan barongan Sanggar Seni Kademangan dan upaya yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi seni barongan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah pedoman pengamatan, pedoman wawancara, dan catatan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan hasil. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan seni barongan dari Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dapat mempertahankan eksistensinya karena memiliki keunikan dari lakon atau cerita yang ditampilkan (*Hadeging Keraton Gelagah Wangi*), properti yang digunakan dan inovasi pementasan dengan tambahan atraksi debus, *video shooting* dan musik dangdut melalui sistem paket. Eksistensi itu dibuktikan dengan banyaknya frekuensi pentas dan luasnya jangkauan pentas, baik di sekitar Kabupaten Demak, ke luar Jawa, bahkan ke luar negeri. Agar seni barongan dapat menjadi pertunjukan yang selalu ditunggu oleh masyarakat hendaknya sanggar seni barongan selalu berupaya untuk melakukan inovasi terutama sajian cerita. Dengan cerita yang bervariasi, keinginan masyarakat untuk menyaksikan seni barongan semakin meningkat.

DAFTAR ISI

Prakata	i
Sari	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Gambar	vii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
2. LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Hakikat Kesenian Rakyat	7
2.2 Hakikat Seni Pertunjukan Tradisional Kerakyatan	8
2.2.1 Seni Pertunjukan Sebagai Sarana Ritual	9
2.2.2 Seni Hiburan Sebagai Hiburan Pribadi	10
2.2.3 Seni Pertunjukan Sebagai Presentasi Estetis	11
2.3 Seni Barongan	11
2.3.1 Pemain	13
2.3.2 Lakon	14
2.3.3 Kostum	14
2.3.4 Tata Rias	15
2.3.4.1 Tata Rias Wajah	15

2.3.4.2	Tata Rias Busana	15
2.3.5	Musik Iringan	16
2.3.6	Properti	17
2.3.7	Tempat Pentas	17
2.3.8	Gerak/Atraksi	18
2.3.9	Penonton	18
2.4	Penelitian yang Relevan	19
2.5	Kerangka Berpikir	21
3.	METODE PENELITIAN	
3.1	Pendekatan Penelitian	23
3.2	Sasaran dan Lokasi Penelitian	23
3.2.1	Sasaran Penelitian	23
3.2.2	Lokasi Penelitian	24
3.3	Teknik Pengumpulan Data	24
3.3.1	Observasi Langsung	24
3.3.2	Wawancara	25
3.3.3	Dokumentasi	25
3.4	Teknik Analisis Data	26
3.4.1	Reduksi Data	26
3.4.2	Penyajian Data	26
3.4.3	Penyimpulan	27
3.5	Keabsahan Data	27

4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
4.1.1	Letak Gerografis Kecamatan Bonang Kabupaten Demak	29
4.1.2	Komposisi Kependudukan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak	31
4.1.3	Komposisi Keagamaan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak	32
4.1.4	Kondisi Seni Budaya yang Berkembang di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak	34
4.2	Sejarah Pendirian Sanggar Seni Barongan Kademangan	36
4.3	Bentuk Penyajian Kesenian Barongan Kademangan	39
4.3.1	Tata Rias dan Tata Busana	39
4.3.2	Tokoh dan Pemeran	44
4.3.3	Iringan dan Penabuh	44
4.3.4	Peralatan Pentas	46
4.3.5	Tempat Pentas	47
4.3.6	Bentuk Pementasan	47
4.3.6.1	Gambaran Umum Pertunjukan Barongan Kademangan	47
4.3.6.2	Urutan Penyajian Pertunjukan Barongan Kademangan	48
4.3.7	Gerak/Atraksi Pentas	50
4.3.8	Penonton	52
4.4	Upaya yang Dilakukan untuk Mempertahankan Eksistensi Sanggar Seni Kademangan	53
5.	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan	56

5.2	Saran	57
	DAFTAR PUSTAKA	59

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	Tata Rias Penari Jaranan Seni Barongan kademangan	40
Gambar 2	Penari Ganongan Seni Barongan Kademangan	41
Gambar 3	Penari Buto Grasak Seni Barongan Kademangan	42
Gambar 4	Penari Jaranan Seni Barongan Kademangan	43
Gambar 5	Penari Singo Barong Seni Barongan Kademangan	44
Gambar 6	Para Penabuh Gamelan Sanggar Seni Barongan Kademangan	46

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Struktur Kepengurusan Sanggar Kademangan	38
Tabel 2 Nama Tokoh dan Pemeran Seni Barongan Kademangan	44
Tabel 3 Instrumen Gamelan dan Nama Penabuh	45

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lemahnya filter moral terhadap bentuk dan konten budaya asing yang masuk ke Indonesia memengaruhi moral masyarakat, khususnya generasi muda. Kultur masyarakat barat yang tidak identik dengan kultur masyarakat Indonesia adalah alasan yang harus mendasari kekhawatiran terhadap pengaruh budaya asing. Imbas dari pengaruh budaya asing terhadap moral bangsa Indonesia sudah mulai dapat dilihat pada lunturnya budi pekerti luhur dan hilangnya akhlak mulia. Munculnya kekerasan dan kurangnya kesantunan dalam kehidupan masyarakat adalah salah satu contoh terkikisnya moral bangsa oleh pengaruh budaya asing.

Datangnya hiburan modern melalui media elektronik juga berpotensi memunculkan masalah moral, mengingat hiburan yang disajikan melalui media elektronik sering kali tidak melalui sensor yang selektif terhadap akibat yang ditimbulkan. Film-film import yang ditayangkan di televisi, tidak sedikit yang secara tersirat mengajarkan unsur-unsur kekerasan yang membahayakan generasi muda. Kondisi seperti itu jelas kontradiktif dengan seni pertunjukan yang berkembang di masyarakat Indonesia yang penciptaannya ditujukan untuk memberikan pengayaan batiniah kepada penikmatnya selain sebagai hiburan.

Kekhawatiran punahnya budaya tradisional yang dikemas dalam seni pertunjukan mencakup aspek ideologis, moralitas, maupun aspek ekonomi. Secara ideologis, masuknya budaya asing yang kemudian direspon sangat antusias oleh

masyarakat Indonesia merupakan indikasi telah menipisnya nasionalisme masyarakat. Budaya nasional yang merupakan lambang identitas dan kebanggaan nasional, perlahan-lahan tergeser oleh budaya asing yang merupakan identitas asing. Secara tidak sadar, hal ini merupakan bentuk penjajahan asing dalam sektor budaya yang tidak disadari oleh masyarakat Indonesia.

Seni pertunjukan tradisional bertumbangan karena harus berhadapan dengan dinamika zaman. Era globalisasi yang menghadirkan berbagai hiburan secara instan, mampu merobohkan kejayaan seni pertunjukan tradisional pada masa lampau. Kelompok seni pertunjukan *kethoprak tobong*, *ludruk*, *wayang orang*, *lawak* dan group-group seni pertunjukan lain bubar karena sepi penonton. Hal itu terjadi karena hiburan-hiburan modern telah merambah sampai ke rumah-rumah penduduk di berbagai penjuru dengan bantuan modernisasi alat-alat komunikasi seperti televisi.

Apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional kurang tetapi, saat ini, terdapat salah satu jenis seni pertunjukan tradisional yang berusaha mempertahankan eksistensinya. Jenis seni pertunjukan tersebut adalah seni barongan. Dalam seni barongan, terdapat unsur seni tari, seni musik, dan berbagai jenis atraksi yang dipadu dengan estetis dan dinamis. Kesenian yang penampilannya melibatkan group dengan anggota yang cukup besar ini, ternyata masih menjadi idola bagi masyarakat di beberapa daerah.

Masyarakat di Jawa Tengah bagian utara seperti di Blora, Pati, Grobogan, dan Demak sangat lekat dengan budaya seni tari barongan. Dalam berbagai even, kesenian barongan tampak hadir menghibur masyarakat, seperti hiburan rakyat

yang berupa arak-arakan, karnaval, serta pawai. Selain itu, sebagian masyarakat di Demak bahkan juga mengundang kelompok-kelompok barongan untuk memeriahkan hajatan-hajatan yang digelar, misalnya mengarak pengantin sunat pada hajatan hitanan, mengarak pengantin pada hajatan pernikahan dan sebagainya. Frekuensi tampilnya seni barongan di masyarakat juga membawa dampak dengan masih eksisnya beberapa sanggar seni barongan di Kabupaten Demak.

Terdapat 5 kelompok seni barongan yang dikenal masyarakat Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Kelima kelompok itu adalah Kademangan, Putro Turonggo, Kusumo Joyo, Condro Mowo, dan Tlogo Sekti. Salah satu kelompok seni pertunjukan barongan adalah seni pertunjukan barongan Kademangan. Seni barongan Kademangan memiliki pangsa penggemar yang lebih luas dibandingkan dengan kelompok seni barongan yang lain. Selain frekuensi pentas yang lebih banyak, seni barongan Kademangan juga memiliki kawasan pementasan bukan hanya di dalam negeri tetapi pernah diundang pentas sampai ke manca negara, yaitu di Kuala expo, Kualalumpur Malaysia.

Nama sanggar seni Kademangan cukup lekat dengan seni barongan. Berbagai macam jenis hajatan masyarakat sering dimeriahkan dengan barongan dari sanggar seni Kademangan. Alasan masyarakat untuk memilih seni barongan Kademangan tentu karena keunikan-keunikan yang dimiliki seni barongan Kademangan. Permasalahan besarnya dana yang harus dikeluarkan oleh pihak pengundang ternyata tidak menggugurkan niat untuk mendatangkan seni barongan Kademangan.

Beberapa keunikan yang dimiliki kelompok barongan Kademangan sangat menarik untuk dipaparkan. Kombinasi gerak tari, kostum yang artistik, musik yang dinamis dan atraksi yang menegangkan menjadi daya tarik ketenaran kelompok barongan. Berdasarkan penuturan pimpinan kelompok seni barongan Kademangan bahwa drama tari yang disajikan selalu diperbarui agar penonton tidak merasa bosan. Properti pertunjukan juga diperbarui sehingga pesona sajian seni barongan Kademangan selalu diidolakan masyarakat.

Dominasi hiburan modern di tengah masyarakat saat ini, seni pertunjukan barongan masih eksis adalah fenomena yang menarik untuk dikaji. Seni barongan mengakar kuat dalam tradisi seni masyarakat pesisir utara tampaknya perlu mendapatkan perhatian. Di Kabupaten Demak, seni pertunjukan barongan memiliki penggemar yang terhitung mayoritas dalam berbagai tingkatan usia. Dalam berbagai perhelatan, baik yang digelar secara pribadi maupun oleh pemerintah, sering ditampilkan seni pertunjukan barongan. Salah satu sentral seni pertunjukan barongan di Kabupaten Demak adalah di Kecamatan Bonang.

Eksistensi dari seni barongan Kademangan yang mampu bertahan di tengah-tengah nasib buruk yang menimpa beberapa seni pertunjukan lain, baik yang mengalami sepi jadwal pentas maupun yang bubar secara alami karena tidak pentas lagi, menarik untuk dikaji. Itulah hal yang menjadi latar belakang pelaksanaan penelitian ini. Untuk itulah, peneliti mendeskripsikan eksistensi sanggar seni barongan Kademangan dari Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk pertunjukan seni barongan Kademangan di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak?
- 1.2.2 Bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh Sanggar Kademangan untuk mempertahankan eksistensi seni barongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk:

- 1.3.1 Mengetahui bentuk pertunjukan seni barongan Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak
- 1.3.2 Mendeskripsikan bentuk dan cara pengelolaan Sanggar Seni Barongan Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak
- 1.3.3 Menganalisis upaya-upaya yang dilakukan oleh seni barongan Kademangan untuk mempertahankan eksistensinya sebagai salah satu kelompok seni pertunjukan

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diharapkan dapat diambil dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1.4.1.1 Memberikan kontribusi pengayaan teori tentang manajemen seni pertunjukan khususnya seni tradisional

1.4.1.2 Sebagai pijakan bagi peneliti lanjutan yang akan meneliti tentang eksistensi kelompok-kelompok seni pertunjukan

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Sanggar Kademangan

Menjadi masukan untuk melakukan pengembangan seni barongan agar tetap eksis sebagai sebuah seni pertunjukan yang disukai masyarakat.

1.4.2.2 Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Demak

Menjadi masukan kepada pemerintah daerah dalam upaya pengembangan dan pelestarian seni pertunjukan tradisional, khususnya seni barongan.

1.4.2.2 Bagi Guru Mata Pelajaran Seni Budaya

Menjadi bahan apresiasi dan pengembangan bahan ajar seni pertunjukan tradisional, khususnya seni barongan.

1.4.2.3. Bagi Siswa

Menjadi tambahan pengalaman estetis yang bersumber dari seni tari, khususnya tari barongan.

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Hakikat Kesenian Rakyat

Kesenian rakyat pada awalnya muncul sebagai bentuk pola rekreasi rakyat setelah bekerja keras dalam mata pencaharian sehari-hari. Koentjaraningrat (1994:211) menyebutkan bahwa pada bulan-bulan setelah panen, masyarakat petani Jawa bersukaria dengan mengundang dalang dan ada juga yang mengundang penari wanita (*ledhek*) untuk mengadakan pertunjukan. Ada juga yang mengadakan pertunjukan tersebut pada saat memiliki hajatan sunatan, perkawinan, dan sebagainya. Meskipun demikian, pesta dengan mengadakan kesenian itu hanya terbatas pada petani-petani yang kaya saja.

Mengenai seni tari dan drama rakyat, terdapat beberapa jenis pertunjukan seni rakyat terutama didasarkan lokasi, antara lain: (1) fragmen tarian drama memakai topeng, (2) pelawak-pelawak bertopeng yang menari dan menyanyi, (3) pertunjukan dengan penari yang berpakaian menyerupai raksasa, (4) tarian kuda kepang, (5) tarian yang ditarikan gadis-gadis remaja, (6) pertunjukan sulap, di samping pertunjukan tarian-tarian dan sebagainya, seni drama yang masih merupakan bentuk pertunjukan yang paling penting adalah (7) pertunjukan wayang kulit, (8) pertunjukan ahli cerita, dan (9) pertunjukan *selawatan* yang berorientasi Islam (Koentjaraningrat, 2010:213).

2.2 Hakikat Seni Pertunjukan Tradisional Kerakyatan

Kesenian tradisional kerakyatan adalah segala bentuk kesenian yang berasal dari nenek moyang yang sudah ada dan masih tetap dijalankan di lingkungan masyarakat dan dinikmati oleh semua masyarakat. Jazuli (2008:62) mengemukakan bahwa kesenian tradisional kerakyatan merupakan cermin ekspresi dari masyarakat yang hidup di luar istana atau dari kalangan rakyat jelata. Kehidupan feodalisme melahirkan pola kehidupan sosial yang memisahkan antara kaum yang hidup di lingkungan istana dan yang hidup di luar istana. Kaum yang hidup di lingkungan istana disebut kaum ningrat dan segala produk budayanya termasuk tari biasanya disebut tari klasik. Sebaliknya, kaum yang hidup di luar istana sering disebut rakyat jelata dan karya budayanya tergolong pada pola kerakyatan.

Sementara itu, Soedarsono (2001: 5) menyampaikan bahwa sebuah pertunjukan merupakan perpaduan antara berbagai aspek penting yang menunjang seperti lakon, pemain, busana, iringan, tempat pentas, dan penonton. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kusmayati (2000: 75) yang menyampaikan bahwa pertunjukan adalah aspek-aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan mampu mendasari suatu perwujudan yang disebut sebagai seni pertunjukan. Aspek-aspek tersebut menyatu menjadi satu kesatuan di dalam penyajiannya yang menunjukkan suatu intensitas atau kesungguhan ketika diketengahkan sebagai bagian dari penopang perwujudan keindahan.

Seni Barongan adalah suatu bentuk tari rakyat yang sangat terkenal di daerah Jawa Tengah yang biasanya disajikan dalam bentuk drama tari atau fragmen yang

ceritanya mengambil dari cerita Panji atau Menak, Barongan diwujudkan dalam bentuk harimau, singa atau raksasa. Pada umumnya tokoh Barongan merupakan tokoh yang berkarakter baik, dan bertindak melawan unsur kejahatan. Bentuk kesenian Barongan adalah gaya tari kelompok menirukan keperkasaan gerak seekor singa raksasa (singa barong).

Sementara itu, Soedarsono (1998:57) berpendapat bahwa seni pertunjukan mempunyai tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai hiburan pribadi, dan (3) sebagai presentasi estetis. Ketiga fungsi primer seni pertunjukan itu jika dikaitkan dengan keberadaan seni barongan dapat diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Seni pertunjukan sebagai sarana ritual

Kata *ritual* berasal dari kata *ritus* yang diartikan sebagai tata cara dalam upacara keagamaan, tampaknya memiliki posisi yang paling menonjol (Lubis, 2007: 30). Fungsi ritual bukan hanya berkaitan dengan peristiwa rutin dalam kehidupan seperti kelahiran, khitanan, pernikahan, serta kematian. Beberapa kegiatan yang juga dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukan misalnya berburu, menanam padi, panen, bahkan sampai pula persiapan untuk perang. Soedarsono (1998: 57) berpendapat bahwa seni pertunjukan untuk kepentingan ritual penikmatnya adalah para pengusaha dunia atas dan bawah sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan dari upacara itu daripada menikmati bentuknya.

Soedarsono (1998:60) menyebutkan adanya 6 ciri khas seni pertunjukan yang dipentaskan untuk kepentingan ritual. Ciri-ciri tersebut adalah (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, biasanya tempat yang dianggap sakral, (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral, (3) diperlukan pemain yang biasanya juga dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, (4) diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya, (5) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis, dan (7) diperlukan busana yang khas.

2.2.2 Seni pertunjukan sebagai hiburan pribadi

Menurut Jazuli (2008: 58) hiburan lebih menitikberatkan kepada pemebrian kepuasan perasaan tanpa tujuan yang lebih dalam untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Fungsi yang kedua dari seni pertunjukan adalah sebagai hiburan pribadi. Dalam fungsi ini, penikmat harus memiliki penghasilan yang cukup sehingga mereka dapat menyisihkan sebagian penghasilannya untuk kepentingan rekreasi. Pada seni pertunjukan jenis ini menurut Soedarsono (1998: 98), penikmat melibatkan diri dalam di dalam pertunjukan. Kenikmatan seorang penikmat akan terjadi bila dapat menari bersama pasangan yang cocok, yang biasanya penari pasangan tersebut adalah seorang wanita, bahkan jika tidak ada pasangan pun, penikmat tetap saja menari sesuai dengan musik iringannya.

2.2.3 Seni pertunjukan sebagai presentasi estetis

Penampilan seni pertunjukan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Untuk menutup biaya pementasan, biasanya para pelaku seni memerlukan sponsor. Namun demikian ada juga yang menghimpun dana tersebut melalui para penikmat yang membeli tiket pertunjukan. Di Indonesia, seni pertunjukan tradisional yang menghimpun dana tiket atau karcis untuk biaya pementasan pernah berjaya atau populer di era 80-an. Beberapa seni pertunjukan rutin mengadakan pentas di *tobong* yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Namun demikian, seiring bergesernya model rekreasi masyarakat, seni pertunjukan tradisional keliling itu satu per satu tumbang karena tak mendapat sambutan positif dari masyarakat. Hal itu juga diakibatkan karena masyarakat negara berkembang seperti Indonesia tidak pernah menyisihkan penghasilannya untuk membiayai kegiatan hiburan atau rekreasinya (Susetyo, 2009:50).

2.3 Seni Barongan

Kesenian Barongan adalah karakter dalam mitologi Jawa, Sunda, Madura dan Bali. Tokoh yang dimaksud adalah raja dari roh-roh serta melambangkan kebaikan dan merupakan musuh Rangda dalam mitologi Jawa, Bali. Banas Pati Rajah adalah roh yang mendampingi seorang anak dalam hidupnya. Banas Pati Rajah dipercayai sebagai roh yang menggerakkan Barong. Sebagai roh pelindung, Barong sering ditampilkan sebagai seekor singa. Sendratari tradisional di Jawa dan Bali yang menggambarkan pertempuran antara Barong dan Rangda sangatlah

terkenal dan sering dipertunjukkan sebagai atraksi wisata (id.wikipedia.org. diunduh 16 April 2015).

Kesenian Barong atau lebih dikenal dengan kesenian Barongan sebenarnya kesenian khas Jawa Tengah. Barongan di Jawa Tengah adalah salah satu dari lima bentuk Barong. Di pulau Jawa, Madura dan Bali mempunyai roh pelindung untuk tanah dan hutannya masing-masing. Setiap Barong dari yang mewakili daerah tertentu digambarkan sebagai hewan yang berbeda. Ada Babi hutan, Harimau, Ular atau Naga, dan Singa. Kesenian Barongan adalah karakter dalam mitologi Jawa, Bali. Ia adalah raja dari roh-roh serta melambangkan kebaikan. Ia merupakan musuh Rangda dalam mitologi Jawa, Bali. Banas Pati Rajah adalah roh yang mendampingi seorang anak dalam hidupnya. Banas Pati Rajah dipercayai sebagai roh yang menggerakkan Barong. Sebagai roh pelindung, Barong sering ditampilkan sebagai seekor singa. Sendratari tradisional di Jawa dan Bali yang menggambarkan pertempuran antara Barong dan Rangda sangatlah terkenal dan sering dipertunjukkan sebagai atraksi wisata ([suaramerdeka. Com](http://suaramerdeka.com), diunduh 16 April 2015).

Kesenian barongan bersumber dari hikayat Panji, yaitu suatu cerita yang diawali dari iring-iringan prajurit berkuda mengawal Raden Panji Asmarabangun / Pujonggo Anom dan Singo Barong. Kesenian Barongan berbentuk tarian kelompok, yang menirukan keperkasaan gerak seekor Singa Raksasa. Peranan Singo Barong secara totalitas didalam penyajian merupakan tokoh yang sangat dominan, disamping ada beberapa tokoh yang tidak dapat dipisahkan yaitu: Bujangganong / Pujonggo Anom Joko Lodro / Gendruwo Pasukan berkuda / reog

Noyontoko Untub. Selain tokoh tersebut diatas pementasan kesenian barongan juga dilengkapi beberapa perlengkapan yang berfungsi sebagai instrumen musik antara lain: Kendang, Gedhuk, Bonang, Saron, Demung dan Kempul. Seiring dengan perkembangan jaman ada beberapa penambahan instrumen modern yaitu berupa Drum, Terompet, Kendang besar dan Keyboards. Tokoh Singo Barong (singa raksasa) yang merupakan tokoh utama dalam kesenian barongan, merupakan visualisasi dari semangat para pejuang itu.

Secara umum, seni barongan biasanya disajikan dalam bentuk seni drama tari dan seni musik sebagai iringan serta atraksi-atraksi sebagai daya tarik penyajian. Adapun unsur-unsur pementasan seni barongan secara umum meliputi hal-hal sebagai berikut.

2.3.1 Pemain

Pemain barongan lebih banyak atau hampir semuanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Hal ini tentu dilakukan dengan alasan bahwa seni barongan ini termasuk seni pertunjukan yang membutuhkan energi yang besar dan kuat. Jumlah pemain dalam satu group/kelompok berbeda dengan kelompok yang lain. Di Jawa Tengah, antara barongan yang berkembang di daerah Blora berbeda dengan kelompok yang berkembang di daerah Pati, Kendal maupun Demak. Meskipun secara umum, cerita yang dilakonkan adalah kisah panji, namun jumlah pemain dari masing-masing kelompok dikembangkan sesuai pengembangan yang dilakukan di kelompok tersebut. Pemain yang pokok dan ada pada setiap kelompok adalah pemain yang berperan sebagai (1) Barongan/Singo Barong, (2) Topeng Klana

Dewasa, (3) Topeng Klana Anak, (4) Bujang Ganong, dan (5) Gendruwon/Joko Lodra.

2.3.2 Lakon

Kesenian barongan bersumber dari hikayat Panji, yaitu suatu cerita yang diawali dari iring-iringan prajurit berkuda mengawal Raden Panji Asmarabangun / Pujonggo Anom dan Singo Barong. Kesenian Barongan berbentuk tarian kelompok, yang menirukan keperkasaan gerak seekor Singa Raksasa. Peranan Singo Barong secara totalitas didalam penyajian merupakan tokoh yang sangat dominan, disamping ada beberapa tokoh yang tidak dapat dipisahkan yaitu: Bujangganong / Pujonggo Anom Joko Lodro / Gendruwo Pasukan berkuda / reog Noyontoko Untub.

2.3.3 Kostum

Salah satu daya tarik dalam seni barongan adalah kostum atau tata busana para pemain barongan. Jazuli (2008:20) berpendapat bahwa fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Ciri khas kostum seni barongan adalah kain bermotif harimau tutul yang panjang dan kepala singa. Selain itu, beberapa tokoh menggunakan topeng sebagai pendukung karakter tokoh yang dibawakan.

2.3.4 Tata rias

Fungsi tata rias dalam sebuah tarian disampaikan oleh Jazuli (2008:23) bahwa fungsi rias adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk menambah daya tarik penampilan. Tata rias dalam seni barongan dipilah menjadi 2 bagian, yaitu tata rias wajah, dan tata busana atau kostum.

2.3.4.1 Tata rias wajah

Dalam seni tari, tata rias wajah adalah hal yang penting mengingat seni tari adalah salah satu jenis seni yang dinikmati dengan cara dilihat oleh para penikmatnya. Menurut Jazuli (2008: 23) fungsi tata rias adalah mengubah karakter yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan. Masih menurut Jazuli (2008; 25) tata rias harus mengikuti prinsip-prinsip: (1) hendaknya mencerminkan karakter tokoh/peran, (2) kerapian dan kebersihan rias, (3) garis-garis yang dikehendaki, dan (4) ketepatan pemakaian desain rias.

Dalam seni barongan memang tidak semua pemain harus dirias karena sebagian pemain berperan dengan topeng maupun barong. Beberapa pemain yang wajahnya tidak tertutup topeng maupun barong dapat dirias sesuai dengan karakter masing-masing.

2.3.4.2 Tata rias busana

Menurut Murgiyanto (1983: 98), kostum tari yang baik bukan sekadar berguna sebagai penutup tubuh penari melainkan merupakan pendukung dari desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Bastomi (1985: 34) menyampaikan bahwa pemakaian busana dimaksudkan untuk memperindah tubuh

dan mendukung isi tarian. Busana sebagai hiasan maupun pendukung tarian mempunyai yang cukup penting, yaitu sebagai penguat gerak.

Fungsi dan prinsip tata rias busana tari juga diungkap oleh Jazuli (2008: 20) yang mengatakan bahwa fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Adapun prinsip penataan dan penggunaan busana dalam seni tari hendaknya memperhatikan hal-hal: (1) enak dipakai (etis) dan sedap dilihat, (2) sesuai dengan tema dan isi tarian, (3) dapat merangsang imajinasi penonton, (4) tidak mengganggu gerakan penari, dan (5) harmonis antara warna dan tema tarian.

2.3.5 Musik iringan

Fungsi musik dalam sebuah seni tari dikemukakan oleh Jazuli (2008: 16) yaitu sebagai (1) sebagai pengiring tari adalah musik yang disajikan sedemikian rupa sehingga tari dalam hal ini sangat mendominir musiknya, (2) sebagai pemberi suasana adalah musik yang mengikat tarinya karena dalam bagian-bagian tertentu dapat menggambarkan suasana yang ingin disampaikan, (3) sebagai ilustrasi atau sebagai penopang suasana tari saja.

Jenis musik yang digunakan sebagai pengiring seni barongan adalah musik hidup yang artinya langsung dibunyikan oleh pengiring musik pada saat seni barongan dipentaskan dan tidak dalam bentuk rekaman. Alat musik yang lazim digunakan dalam mengiringi seni barongan adalah *demung*, *saron*, *kendhang*, *peking*, *kenong*, *gong*, *jedhor*, dan dalam perkembangannya divariasikan dengan musik modern seperti organ dan drum (Murgiyanto, 1983: 97).

2.3.6 Properti

Alat-alat pendukung (properti) memiliki fungsi yang penting dalam pementasan seni barongan. Alat-alat yang biasanya digunakan dalam pementasan barongan antara lain sampur, topeng, pedang-pedangan, kuda kepang, dan seperangkat gamelan pengiring. Selain benda-benda tersebut, properti juga termasuk sesaji. Properti juga berfungsi sebagai sesaji bukan hanya benda-benda atau barang-barang yang dipersembahkan dan sesudahnya dapat disantap bersama komunitas sebuah pertunjukan (Kusmayanti, 2000: 96).

2.3.7 Tempat pentas

Seni pertunjukan lazimnya selalu menggunakan tempat pentas atau panggung agar dapat dinikmati oleh penonton. Ada dua jenis tempat pentas untuk seni barongan, yaitu di panggung yang ditinggikan dengan *tratag* dan cukup dengan tanah lapang. Yang lebih banyak, seni barongan dipentaskan di tanah lapang bahkan di jalan secara konvoi/karnaval. Sifat pementasan seni barongan memang luwes/fleksibel tergantung kondisi tempat pengundang pentas (Jazuli, 2008: 28).

Pentas adalah suatu tempat dimana para penari atau pemeran menampilkan seni pertunjukan di hadapan penonton. Pentas tersebut berupa tempat tempat ketinggian yang dibuat secara sederhana dari tanah atau suatu tempat yang dibuat dengan baik dengan perlengkapan mekanis atau elektris. Baik yang dibuat secara sederhana maupun yang serba modern, keduanya merupakan dimana pemain atau penari tampil membawakan karya seni (Lathief, 1986: 2).

2.3.8 Gerak/atraksi

Kusmayanti (2000: 76) menyampaikan bahwa gerak adalah media ungkap seni pertunjukan yang merupakan salah satu pilar penyangga wujud seni pertunjukan yang dapat terlihat sedemikian kuat. Gerak berdampingan dengan suara atau bunyi-bunyian merupakan cara-cara yang dipergunakan untuk mengutarakan berbagai perasaan dan pikiran yang kemudian ditransformasikan melalui abstraksi dan distorsi gerak.

Gerak merupakan aspek dasar yang ada dalam tari. Karya seni tari dapat dipentaskan apabila memiliki gerak tari yang indah. Untuk menghasilkan gerak yang indah harus ada koreografinya. Ragam gerak yang terdapat dalam seni barongan adalah memang hanya ditujukan sebagai unsur hiburan. Hal itu menyebabkan gerak tari dalam seni barongan tidak memiliki pakem baku. Kebanyakan gerak tari dalam seni barongan dibentuk dengan arahan pimpinan kelompok dan kemudian banyak diimprovisasi oleh para penari sendiri. Gerakan tari dalam seni barongan hanya dipilah menjadi dua macam saja, yaitu gerak *wantah* dan gerak *tidak wantah* (Jazuli, 2008: 8).

2.3.9 Penonton

Penonton merupakan unsur penting dalam suatu pertunjukan atau pementasan (Cahyono, 2006: 28). Respon dari penonton seperti tepukan tangan yang riuh sangat diperlukan dalam memotivasi dan memberikan semangat kepada seniman ketika pentas. Seni barongan biasanya dinikmati oleh penonton yang bervariasi, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Selain variasi

usia, penikmat seni barongan juga meliputi penonton laki-laki maupun perempuan.

2.4 PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian yang mengkaji tentang seni barongan pernah dilakukan. Namun demikian, lokasi dan objek penelitiannya berbeda. Di antara penelitian tentang seni barongan tersebut adalah sebagai berikut.

2.4.1 Penelitian oleh Junarto Efendi

Penelitian yang dilakukan oleh Junarto Efendi yang berjudul “ *Seni Barongan Jogo Rogo dalam Tradisi Selapan Dino di Desa Gabus Kabupaten Pati.*” Adapun masalah yang dikaji adalah (1) kajian tekstual Seni Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *selapan dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati, dan (2) kajian kontekstual Seni Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *selapan dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati.

Hasil penelitian dengan kajian tekstual Seni Barongan Jogo Rogo meliputi adanya bentuk pertunjukan yang terdiri atas lakon, pemain (pelaku), iringan (suara), tempat pentas, gerak, rupa (busana, rias, properti, dan sesaji), penonton. Adapun kajian kontekstual Seni Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati menghasilkan simpulan meliputi fungsi pertunjukan barongan sebagai sarana tolak balak, sarana hiburan, dan sarana presentasi estetis.

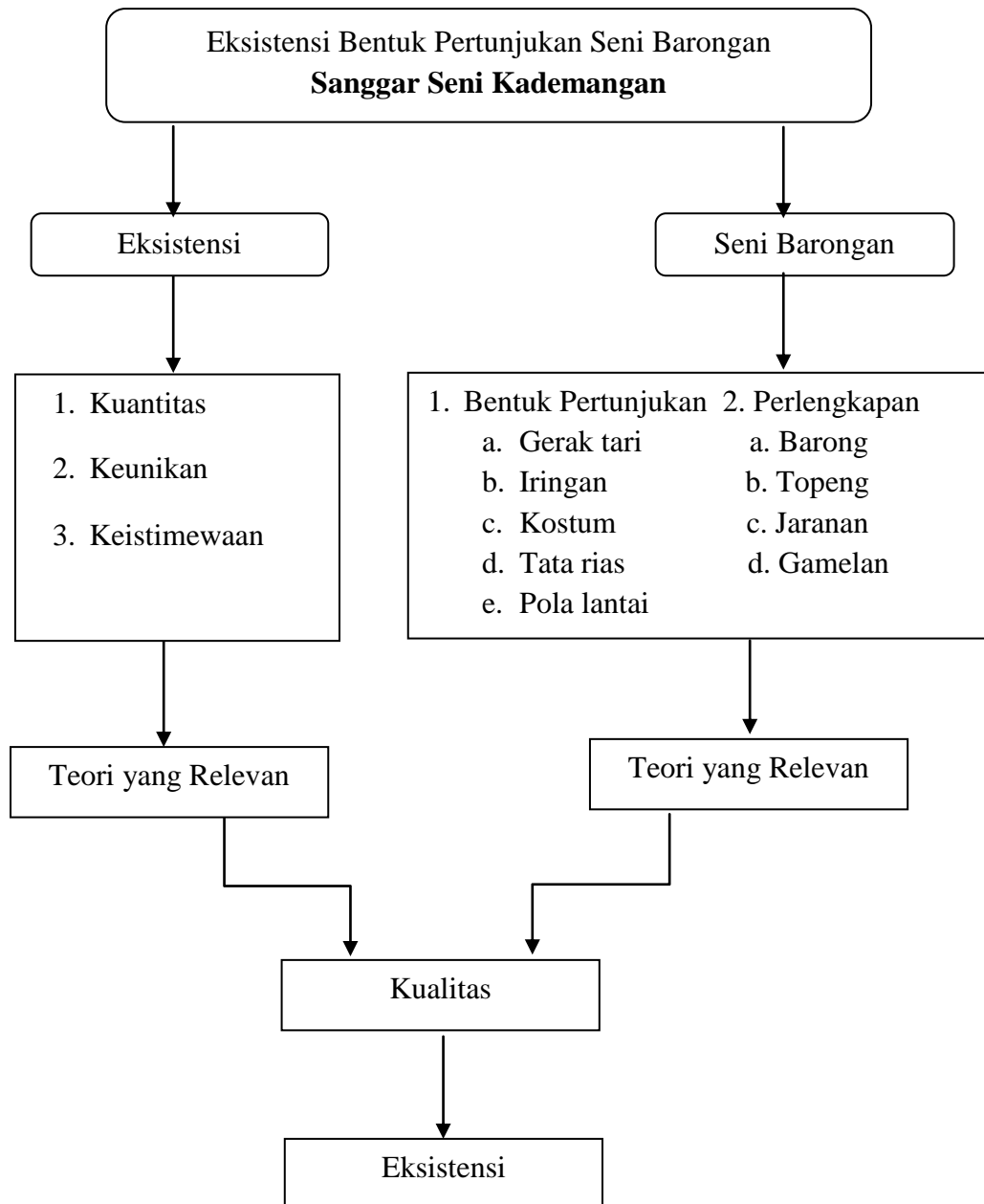
Persamaan penelitian ini dengan penelitian itu adalah pada objek kajian yang dipilih, yaitu seni barongan. Adapun perbedaannya adalah jenis kajian yang dipilih. Penelitian itu menggunakan jenis kajian tekstual dan kontekstual sedangkan penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang akan mendeskripsikan objek yang dikaji.

2.4.2 Penelitian yang dilakukan oleh Nunik Pujiyanti

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2013 dengan judul “*Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung*”. Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan nilai-nilai estetik yang terkandung dalam Tari Topeng Ireng di Pandesari Parakan Temanggung, (2) menjelaskan eksistensi Tari Topeng Ireng sebagai pemenuhan kebutuhan estetik masyarakat Pandesari Parakan Temanggung. Pada akhir penelitian tersebut disimpulkan bahwa eksistensi tari topeng ireng sebagai pemenuhan kebutuhan estetik masyarakat mempunyai dampak terhadap pencitraan. Sedangkan dampak dari eksistensi Tari Topeng adalah sebagai sarana berekspresi dan penyaluran hobi para pendukung kesenian itu sendiri.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian, yaitu eksistensi dari sebuah seni pertunjukan tradisional. Perbedaan antara kedua jenis penelitian adalah jenis kesenian tradisional yang diteliti, yaitu antara tari topeng dengan seni barongan.

2.5 Kerangka Berpikir



Seni barongan dapat dilihat dari dua unsur, yaitu penampilan dan perlengkapan yang digunakan. Penampilan yang meliputi unsur gerak tari, iringan, kostum, tata rias, dan pola lantai, akan dapat optimal apabila didukung

dengan perlengkapan yang memadai. Unsur perlengkapan meliputi barong, topeng, jaranan, dan gamelan.

Berdasarkan teori-teori tentang seni pertunjukan yang menyatakan bahwa antara eksistensi dan bentuk pertunjukan adalah dua hal yang saling mendukung. Eksistensi Sanggar Seni Barongan Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tidak dapat dipisahkan dari bentuk pertunjukan yang disajikan oleh sanggar seni. Adapun eksistensi seni barongan Kademangan dapat dilihat dari kuantitas pentas, keunikan-keunikan yang dimiliki, dan keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki oleh sanggar seni Kademangan. Eksistensi dan bentuk pertunjukan adalah dua hal yang saling mendukung. Bentuk pertunjukan yang diminati oleh masyarakat akan mewujudkan eksistensi sanggar seni.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (2005:54), penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

3.2 Sasaran dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah seni barongan di sanggar Kademangan, yaitu sekelompok seni pertunjukan barongan. Sanggar seni ini sangat terkenal di kalangan masyarakat pecinta seni barongan di kawasan Pantura Jawa Tengah. Subjek penelitian ini adalah para pelaku seni barongan di Sanggar seni Kademangan yang meliputi pendiri sanggar, pimpinan sanggar, pelaku tari, dan pendukung iringan. Selain itu untuk melengkapi deskripsi secara geografis, disajikan informasi dengan narasumber pemangku wilayah domisili dari Sanggar Seni Kademangan. Adapun objek penelitian ini adalah pertunjukan seni barongan

yang disajikan oleh Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Gebang , Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Desa Gebang adalah sebuah desa di wilayah Pantai Utara Jawa Tengah dengan latar belakang masyarakat nelayan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi.

3.3.1 Observasi Langsung

Pengumpulan data dengan obeservasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 2005:175). Adapun kriteria pengamatan dalam kerja penelitian ini adalah (1) direncanakan secara sistematis, (2) berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, (3) dicatat secara sistematis, dan (4) dapat dicek atau dikontrol.

Objek yang akan diobservasi dalam penelitian ini meliputi (1) kondisi geografis Sanggar Seni Kademangan, (2) lokasi pusat sanggar, (3) tata cara latihan, (4) tata cara pementasan, (5) kondisi sosial para pelaku seni yang bernaung di Sanggar Seni Kademangan.

3.3.2 Wawancara

Yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dibantu dengan alat berupa pedoman wawancara atau *interview guide* (Nazir, 2005:194). Adapun tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah (1) memperoleh fakta, (2) memastikan fakta, (3) memperkuat kepercayaan, (4) menggali keterangan, dan (4) mengetahui alasan.

Teknik wawancara dalam penelitian ini dipandu dengan pedoman wawancara yang dirumuskan melalui pembuatan kisi-kisi pertanyaan dan penyusunan daftar pertanyaan. Wawancara dilakukan dengan kegiatan pelaksanaan wawancara dan pencatatan hasil wawancara. Adapun narasumber wawancara dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer yang dimaksud adalah (1) Pemerintah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dimana Sanggar Seni Kademangan berada, dan (2) Slamet Hadi Subeno, pimpinan atau manager sanggar. Adapun sumber skunder meliputi (1) pelaku seni tari, (2) pengiring tari, dan (3) masyarakat sekitar sanggar.

3.3.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya penggalian informasi dan fakta melalui kejadian yang sudah berlalu yang tercatat dalam bentuk dokumen seperti buku, arsip surat, foto, video dan sejenisnya. Data dan fakta dari dokumen ini digunakan untuk menguatkan fakta yang sudah ada dan mendukung kahandalan data yang sudah diperoleh melalui teknik yang lain.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis terhadap data-data kualitatif yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan: reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

3.4.1 Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya, dan membuang data yang tidak perlu (Sugiyono, 2010:338). Dengan kegiatan reduksi data ini, data memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melihat kekurangan data kemudian melanjutkan pencarian data lanjutan. Data-data yang diperoleh di lapangan penelitian akan dikelompokkan sesuai dengan variabel yang dikaji dalam pembahasan, antara lain: kondisi geografis dan sosial di Desa Gebang, sejarah berdirinya sanggar seni barongan Kademangan, tatacara pengelolaan sanggar, menjemen pentas, dan kontribusinya baik kepada para pelaku seni di dalam sanggar maupun kepada masyarakat dan pemerintah.

3.4.2 Penyajian Data

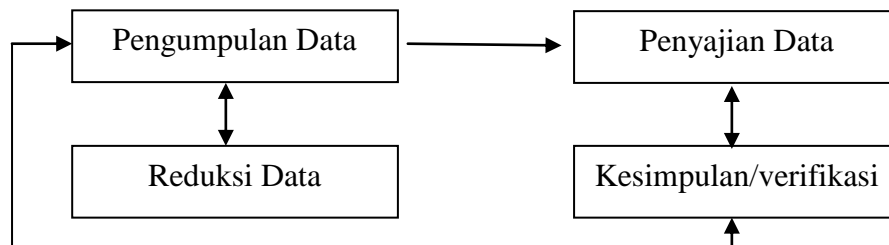
Penyajian data dimaksudkan sebagai langkah memaparkan data yang telah terkumpul dalam bentuk pendeskripsian secara naratif melalui kalimat-kalimat dengan didukung data-data angka yang diperlukan. Proses ini dilakukan untuk mempermudah menarik simpulan pada langkah penyimpulan. Data tentang faktor geografis dan sosial masyarakat, latar belakang dan sejarah pendirian sanggar seni barongan Kademangan serta tatacara pengelolaan sanggar dipaparkan secara deskriptif.

3.4.3 Penyimpulan

Miles and Huberman dalam Sugiyono (2010: 345) menyampaikan bahwa langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Pada penelitian ini, setelah data yang terkumpul kemudian dilakukan reduksi data dan dilakukan penyimpulan tentang sejarah berdirinya sanggar seni barongan Kademangan, tatacara pengelolaan sanggar, dan manajemen pentas barongan Kademangan. Simpulan yang dibuat didasarkan pada data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Rohidi (2007: 37) penyimpulan tersebut dapat dilukiskan dengan bagan berikut.



3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan tahapan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif agar data atau dokumen yang diperoleh dari penelitian agar penelitian ini hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu cara melakukan keabsahan data adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan pembandingan terhadap data itu (Moleong,

2005: 330). Terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah metode, yaitu pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama, yaitu obeservasi, wawancara, dan dikumentasi terhadap objek yang diteliti, yaitu eksistensi sanggar seni barongan Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang kabupaten Demak.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dalam pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- 5.1.1 Pertunjukan seni barongan oleh Sanggar Seni Kademangan adalah sebuah pertunjukkan seni barongan yang menampilkan atraksi seni berupa penari topeng ganongan, penari buto grasak, penari jaranan, dan penari singo barong. Seni barongan Kademangan disajikan dengan membawakan cerita atau lakon *Hadeging Keraton Glagah Wangi*. Pertunjukan seni barongan Kademangan diiringi karawitan dengan gamelan Jawa oleh kelompok karawitan dari sanggar Kademangan. Cerita yang disajikan dinarasikan oleh seorang narator yang berperan sebagai *dhalang*.
- 5.1.2 Untuk mempertahankan eksistensinya, seni barongan Kademangan melakukan berbagai upaya yang meliputi (1) penampilan tata rias wajah dan tata rias busana yang variatif dan terkesan mewah dengan berbagai asesoris, (2) penambahan atraksi tambahan berupa seni debu dan dipadukan, (3) menawarkan sajian sistem paket dengan *barongan plus*, yaitu tambahan orkes melayu dan *video shooting*, (4) mencari bapak asuh sebagai pembina, yaitu dari salah satu sanggar seni di Semarang, (5) melakukan publikasi dengan mengunggah rekaman *video shooting* ke *youtube*.

5.2 Saran

- 5.2.1 Sanggar seni barongan Kademangan disarankan untuk tetap berupaya menjaga eksistensinya dengan melakukan berbagai inovasi, baik tampilan pertunjukkan maupun ide cerita agar tetap menjadi aset budaya daerah yang dapat dibanggakan oleh masyarakat.
- 5.2.2 Kepada kelompok-kelompok seni barongan diharapkan untuk selalu berinovasi dalam penyajian seni barongan agar semakin menarik minat masyarakat dalam mengapresiasi seni barongan.
- 5.2.3 Pemerintah di daerah, dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Demak, melalui Dinas Pariwisata hendaknya lebih intensif dalam memberikan pembinaan dan memberikan perhatian agar seni barongan di Kabupaten Demak tetap eksis dan dapat dijadikan aset daerah di bidang budaya untuk menopang destinasi wisata di daerah.
- 5.2.4 Dinas Pariwisata Kabupaten Demak hendaknya mengagendakan kegiatan festival terhadap seni barongan yang ada di Kabupaten Demak untuk mendorong inovasi dan kreasi dari masing-masing sanggar sehingga pertunjukan seni barongan di Kabupaten Demak akan tetap eksis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1985. *Seni Rupa dalam Pagelaran Tari*. Semarang: Tk Dewi.
- Cahyono, Agus. 2006. Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang . *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Harmonia*. Vol. II No.3. Semarang: SENDRATASIK.
- Efendi, Junarto. 2013. *Seni Barongan Jogo Rogo dalam Tradisi “Selapan Dino” di Desa Gabus Kabupaten Pati*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni UNNES. Semarang. (Tidak dipublikasikan).
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia: Alih Bahasa oleh RM Soedarsono*. Bandung: MSPI.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Koentjoroningrat. 1994. *Kabudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusmayanti, Hermien. 2000. *“Arak-arakan” Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Latheif, Halilintas. 1986. *Pentas Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pujiyanti, Nunik. 2013. Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung. *Catharsis: Journal of Arts Education*. Vol 2 (no.1) 2013.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Press.
- www.suaramerdeka.com. Com, diunduh 16 April 2015
- www.id.wikipedia.org. diunduh 16 April 2015

LAMPIRAN GAMBAR FOTO

Gambar 1

Para penari jaranan dalam sebuah pentas memeriahkan Pengajian Akhirussanah di Kecamatan Bonang tahun 2014



Gambar 2

Para Pengiring Seni Barongan Kademangan saat mengiringi pentas dalam rangka HUT BRI Cabang Pandananaran Semarang tanggal 27 April 2014



Gambar 3
Penampilan penari buto grasak dalam acara Kirab Budaya Kabupaten Demak
Tahun 2014



Gambar 4
Penampilan atraksi Barongan menelan manusia dalam acara Kirab Budaya
Kabupaten Demak Tahun 2014



Gambar 5
Penampilan Barongan Kademangan dalam Pembukaan Gerebeg Besar Demak
Tahun 2014



Gambar 6
Penampilan Penari Jaranan Barongan Kademangan dalam HUT BRI di Semarang
Tahun 2014



Gambar 5
Penampilan Barongan Kademangan dalam Pembukaan Gerebeg Besar Demak
Tahun 2014



Gambar 6
Penampilan Penari Jaranan Barongan Kademangan dalam HUT BRI di Semarang
Tahun 2014



Gambar 7

Penampilan Barongan Kademangan ketika pentas hajatan salah seorang warga di Desa Kedondong Kecamatan Gajah Kabupaten Demak tahun 2014



Gambar 8

Penari jaranan barongan Kademangan ketika pentas pembukaan Festival Seni di halaman MAJT tahun 2014



Gambar 9

Sanggar Kademangan berpartisipasi dalam Kirab Budaya Kabupaten Demak tahun 2015



Gambar 10

Para penari jaranan sanggar Kademangan sedang merias wajah sebelum pentas

